

Pembelajaran Musik Kintung Berbasis Kreativitas pada Peserta Didik di Dapur Teater Kalimantan Selatan

Benny Mahendra

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan
FKIP Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin
Email: b31717y@rocketmail.com

Intisari

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengimplementasikan desain konsep pembelajaran musik *kintung* berbasis kreativitas di Dapur Teater Kalimantan Selatan. Metode yang digunakan untuk menggali data-data tentang musik *kintung* di desa Kelampaian Ilir dilakukan secara deskriptif melalui pendekatan kualitatif, sedangkan untuk menguji coba desain konsep pembelajaran musik *kintung* digunakan metode eksperimen melalui pendekatan kuantitatif. Kedua metode tersebut dibantu dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, studi pustaka, dan angket. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan sistem koleksi data, penyajian, reduksi data, verifikasi data, dan uji *t* hitung. Temuan penelitian ini adalah model pembelajaran musik *kintung* dengan desain konsep pembelajaran yang terdiri dari empat tahapan yaitu: (1) persiapan, (2) verifikasi, (3) representasi yang diterapkan pada lima kali pertemuan di Dapur Theater. Pembelajaran tersebut berisi empat materi pokok yaitu apresiasi musik *kintung*, mengaransir atau membuat komposisi musik *kintung* secara berkelompok, berlatih memainkan aranseman atau komposisi musik *kintung* secara berkelompok, dan menampilkan hasil proses pembelajaran berupa

produk karya musik *kintung*. Pembelajaran musik *kintung* di Dapur Teater Kalimantan Selatan, menghasikan peningkatan wawasan dan pengetahuan peserta didik tentang kesenian musik *kintung* serta meningkatkan kreativitas dan produktivitas peserta didik di Dapur Theater Kalimantan Selatan sebesar 83%.

Kata kunci: pembelajaran, musik *kintung*, kreativitas, dapur teater, kalimantan selatan

PENDAHULUAN

Dilihat dari sisi bahasa, istilah pembelajaran seni merupakan gabungan dua kata, pembelajaran dan seni. baik secara sendiri-sendiri maupun hasil penggabungannya, masing-masing bukan kata-kata baru, asing ataupun aneh kedengarannya. Soehardjo (2012, hlm, 13) menjelaskan bahwa pembelajaran seni merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan agar menguasai kemampuan berkesenian sesuai dengan peran yang harus dimainkannya. Jazuli (2008, hlm. 139) juga memberikan pengertian bahwa pembelajaran seni adalah suatu proses usahan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan sikap dan tingkah laku sebagai hasil pengalaman berkesenian dengan berinteraksi dengan budaya dan lingkungan untuk mencapai tujuan tertentu.

Selanjutnya Read dan Wickiser dalam (Soehardjo 2012, hlm. 13) menyatakan ada dua peran yang dapat dimainkan dalam pembelajaran seni. Pertama, menularkan keterampilan seni, dan yang kedua memfungsikan didikan seni. Berkaitan dengan pernyataan yang dikemukakan tersebut ada dua hal yang dihasilkan dalam pembelajaran seni. Pertama keterampilan dalam berkesenian seperti memainkan alat musik, menari, berakting dan lain lain. kedua kemampuan ini tidak harus berupa kemampuan seni, artinya bukan hanya kemampuan memahami ihwal seni, akan tetapi satuan kemampuan lain, seperti kemampuan percaya diri, kemampuan menghargai pendapat orang lain, kemampuan rasa tanggung jawab dan lain sebagainya.

Jazuli (2008, hlm. 140) menjelaskan terdapat tiga prinsip pembelajaran seni yaitu sebagai berikut: (1) Pembelajaran seni harus memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengolah potensi kreatifnya; (2)

Pembelajaran seni harus dapat memperluas pergaulan dan komunikasi siswa dengan lingkungannya; (3) Pembelajaran seni hendaknya dilakukan dengan menyenangkan dan dalam suasana bebas tanpa tekanan. Pembelajaran seni dapat dikaitkan dengan berbagai hal, karena seni tersebut multi disipliner, Sehingga jangkauan gerak pendidikan seni bukansaja merujuk kepada pendidikan calon seniman. Pendidikan seni lebih dari sekedar berkarya dan mengerti tentang seni dan estetika melainkan memanfaatkan pendidikan estetika dan seni dalam konteks pembangunan *humanism*. Masunah (2005, hlm. 249) tujuan pendidikan seni di sekolah umum bukanlah menjadi seniman, melainkan diharapkan siswa mendapatkan pengalaman seni, baik praktik maupun apresiasi. Hal ini berguna bagi upaya menumbuhkan kepekaan rasa, pikir, dan kecintaan terhadap seni. Dengan demikian arah pendidikan seni sebenarnya lebih pada perubahan sikap.

Pada kurikulum 1994, pembelajaran kesenian diwadahi oleh mata pelajaran kerajinan tangan dan kesenian, sedangkan pada tahun 2004 (KBK) dan 2006 (KTSP) menjadi kesenian lagi, pada tahun 2013 berubah menjadi seni budaya. Tujuan mata pelajaran ini salah satu tuntutannya adalah siswa kreatif. Di zaman modern dan globalisasi diperlukan manusia-manusia yang kreatif, sehingga sadar akan keunikannya, cakap dan kreatif. Jika pendidikan seni dapat dilaksanakan dengan baik, maka kreativitas yang merupakan hakekat kesenian dapat memberikan andil di zaman modern dan globalisasi ini. Maslow dalam Masunah (2005, hlm. 251) menyatakan: "Sikap kreatif nyaris memiliki arti sama dengan kesehatan, akulturasi diri dan sikap manusiawi yang penuh". Sifat-sifat yang dikaitkan dengan kreativitas ini fleksibilitas, spontanitas, keberanian, berani membuat kesalahan, keterbukaan dan kerendahan hati. Hampir setiap anak mampu membuat lagu, sajak, tarian, lukisan, lakon atau permainan secara mendadak tanpa direncanakan atau didahului oleh suatu maksud sebelumnya.

Kreativitas adalah kemampuan untuk menggunakan kombinasi baru, berdasarkan data informasi atau unsur, unsur yang ada. Smith (1996, hlm. 4) menjelaskan bahwa pengertian kreativitas sebagai berikut: "*Creativity is sinking down taps into our past experiences and putting these selected experiences together in to new pattern, new ideas, or new products*".

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa kreativitas merupakan jembatan terhadap pengalaman masa lalu dan menempatkan pengalaman-pengalaman

berfikir ke dalam ide-ide baru, contoh-contoh baru. Jadi dalam hal ini kreativitas tidak lepas dari pengalaman-pengalaman sebelumnya yang dapat mempengaruhi kreativitas berikutnya, yang diharapkan menghasikan kreativitas yang lebih meningkat melalui ide-ide baru, contoh-contoh baru, dan produk-produk baru.

Kreativitas merupakan kemampuan memikirkan hal-hal baru. Kemampuan untuk melihat suatu masalah dari sudut pandang baru, mengembangkan gagasan baru untuk memecahkan persoalan, kelenturan berfikir, kemampuan berfikir, lateral, termaksud dalam ruang lingkup kreativitas. Kini dan di masa depan orang-orang akan lebih sering menghadapi tantangan-tantangan baru dalam hidupnya. Untuk itu, setiap orang memerlukan kreativitas yang lebih tinggi untuk bisa bertahan dan berkembang dalam lingkungannya.

Proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang kreatif, sehingga mampu menciptakan produk-produk yang baru dan berkualitas. Oleh karena itu proses pembelajaran harus dilakukan dengan baik sesuai dengan maksud dan tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Peraturan pemerintah No. 19 tentang standar nasional pendidikan Pasal 19, ayat (1) yang berbunyi:

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang gerak yang cukup bagi prakarsa kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi anak.

Berdasarkan pernyataan tersebut pembelajaran di Indonesia dapat dilaksanakan sesuai dengan karakter lingkungannya. Hal tersebut dapat mewarnai proses pembelajaran yang mengembangkan komponen-komponen yang mempengaruhinya, salah satu komponen tersebut adalah materi pembelajaran. Materi sangatlah penting untuk dipilih secara tepat, karena hal ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, salah satu materi yang diprogramkan melalui kegiatan pembelajaran seni untuk diberikan kepada peserta didik yaitu penanaman nilai edukasi dan nilai kearifan lokal, sebuah materi yang mengusung nilai-nilai tersebut antara lain musik *kintung*.

Musik *kintung* sebagai salah jenis kesenian yang tumbuh dan berkembang di Desa Kalampayan Ilir Kecamatan Astambul, Kabupaten Banjar, merupakan bentuk kesenian tradisional yang menjadi aset budaya masyarakat suku banjar, selain itu musik *kintung* juga menjadi bagian untuk memenuhi kebutuhan estetis dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Seperti halnya kesenian yang lain, kesenian musik *kintung* juga merupakan kesenian yang berasal dari warisan nenek moyang dan diwariskan secara turun temurun.

Musik *kintung* terdiri dari beberapa *instument* atau alat musik yang tergolong dalam *instrumen percussion*, dimainkan dengan cara dipukul. Alat musik *kintung* terbuat dari bambu, bambu yang digunakan untuk membuat alat tersebut adalah bambu *batung*. Bambu *batung* adalah bambu yang berukuran besar, tebal dan memiliki ruas yang panjang. Bambu tersebut dipilih karena dapat menghasilkan bunyi yang bagus, mudah disetel (*tunnig*), dan tidak mudah pecah. Alat musik *kintung* berbentuk tabung yang besar dan tebal, tabung alat musik *kintung* akan lebih besar jika dibandingkan dengan angklung dari Jawa Barat, tabung alat musik *kintung* dibuat secara mandiri dan disusun secara tunggal tidak seperti angklung yang dirangkai. Panjangnya biasanya dua ruas, dan *buku* yang ada di bagian tengahnya dilobang agar menghasilkan bunyi. *Buku* adalah penyekat tiap ruang-ruang bambu. Pengaturan bunyi biasanya tergantung pada rautan bagian atasnya, semakin dibuang atasnya akan menimbulkan nada yang lebih tinggi.

Biasanya bambu yang digunakan untuk membuat alat musik ini tidak sembarangan bambu, artinya harus dipilih secara cermat terutama yang dapat mengeluarkan bunyi yang bagus dan tidak mudah pecah. Berdasarkan konsep musikal awal terciptanya, musik *kintung* terdiri dari 7 bagian dan masing-masing mempunyai nama, yaitu: (1) *Paring Tuha*, (2) *Pindua Tinggi*, (3) *Pindua Randah*, (4) *Guruk*, (5) *Pajak*, (6) *Pintalu Basar*, (7) *Pintalu Kacil*. Jika dilakukan pelarasan dari setiap tabung dengan mengadaptasi tanggana diatonis melalui pendekatan musik barat maka alat musik *kintung* memiliki nada Do, Re, Mi, Fa, Sol, Si, Do'. Dalam perkembangannya musik *kintung* merupakan musik yang bersifat *instrumental* (berupa permainan instrumen alat musik). musik *kintung* yang tumbuh dan berkembang di Desa Kalampayan Ilir, memiliki khususan yang belum semua orang mengetahuinya yaitu sebagai sarana ritual dan sebagai media komunikasi atau sebagai simbol budaya.

Sejalan dengan perkembangan musik *kintung* difungsikan sebagai media hiburan, pendidikan, pertunjukan seni dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas musik *kintung* dapat di gunakan sebagai alternatif materi pembelajaran seni musik, baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Hal itu dikarenakan kesenian musik *kintung* dapat membantu melatih kepekaan ritme, mengenal nada, melatih kerjasama, kreativitas dan lain-lain. namun disisi lain musik *kintung* kurang di minanti oleh anak muda dikarenakan musik *kintung* masih sangat sederhana dan jangkauan nadanya yang sempit sehingga lagu yang dapat dimainkan terbatas.

Ketertarik menjadikan musik *kintung* yang memiliki akan nilai budaya lokal sebagai materi pembelajaran seni di sanggar, dengan alasan hal ini sesuai dengan kebutuhan sanggar yang menanamkan sikap-sikap kreatif pada peserta didik, serta mencari metodologi pembelajaran yang tepat, ketepatan untuk memilih komponen yang terdapat pada metodologi sangat diperlukan untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Hal tersebutlah yang mendasari peneliti melakukan penelitian pembelajaran musik *kintung* berbasis kreativitas di Dapur Theater Kalimantan Selatan untuk meningkatkan kreativitas peserta didik dalam rangka menciptakan pembelajaran yang kreatif dan produktif, serta guna melestarikan kembali kesenian musik *kintung*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan terdahulu maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini adalah bagaimana pengembangan model pembelajaran musik *kintung* yang diberikan di sanggar. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana karakteristik musik *kintung* Kalimantan Selatan sebagai materi pembelajaran seni musik di Dapur Teater Kalimantan Selatan? (2) Bagaimana desain konsep pembelajaran musik *kintung* berbasis kreativitas pada peserta didik di Dapur Teater Kalimantan Selatan? (3) Bagaimana implementasi desain konsep pembelajaran musik *kintung* berbasis kreativitas pada peserta di Dapur Teater Kalimantan Selatan?

PEMBAHASAN

Karakteristik Musik *Kintung* sebagai Materi Pembelajaran Musik

Musik *kintung* merupakan salah satu kesenian musik tadisional Kalimantan Selatan yang berasal dari desa Kelampaian Iilir. Musik *kintung*

cocok digunakan sebagai materi pembelajaran seni musik di pendidikan formal maupun nonformal. Selain bertujuan untuk melestarikan kembali kesenian musik *kintung*, hal tersebut dikarenakan sebagai kesenian musik tradisional, musik *kintung* kaya akan nilai-nilai seni baik nilai pendidikan, maupun nilai budaya luhung yang memenuhi syarat karakteristik musik sebagai materi pembelajaran. Berdasarkan konsep Sumardjo dikatakan bahwa seni memiliki nilai-nilai dasar yang terdiri dari:

- a. Nilai penampilan (*appearance*) atau nilai wujud yang melahirkan benda. Nilai ini terdiri dari nilai bentuk dan nilai struktur
- b. Nilai isi (*content*) yang terdiri atas nilai pengetahuan, nilai rasa, intuisi atau bawah sadar manusia, nilai gagasan dan nilai pesan atau nilai hidup yang terdiri atas nilai moral, nilai sosial, nilai religi, nilai pendidikan dan sebagainya.
- c. Nilai pengungkapan (*presentation*) yang dapat menunjukkan adanya bakat pribadi seseorang, nilai keterampilan, dan nilai medium yang disepakati.

Ungkapan tersebut relevan dengan karakteristik yang ada pada kesenian musik *kintung* karena pada musik *kintung* itu sendiri memiliki nilai-nilai seni yang luhung sebagai cerminan bagi masyarakat setempat karena didalam kesenian tersebut memiliki makna dan filosofi yang estetis dan artistik. Ketiga nilai tersebut yang di ungkap oleh sumordjo antara lain adalah sebagai berikut

Nilai Penampilan

Nilai ini tercermin dalam bentuk dan struktur Kesenian musik *kintung* yang meliputi beberapa aspek seperti organologi alat musik *kintung*, pola ritme, melodi, tempo, dan aspek musikal lainnya yang terkandung dalam kesenian musi *kintung*. Organologi alat musik *kintung* terbuat dari bambu, bambu yang digunakan dalam membuat alat musik *kintung* adalah jenis bambu *batung*. Jenis bambu tersebut dipilih karena memiliki ukuran yang besar dan tekstur yang kuat, sehingga bambu tersebut mudah *diteam* (disetel) dan memiliki suara yang bagus.

Musik *kintung* terdiri dari tujuh alat musik, yang mana ketujuh alat musik tersebut mempunyai nama dan fungsinya masing-masing, nama dan fungsi tersebut antara lain:

- 1) *Paring Tuha*, dengan nada 1 (do), fungsinya sebagai *tempo*.
- 2) *Pindua Tinggi*, dengan nada 2 (re), fungsinya sebagai *ritme*,
- 3) *Pindua Randah*, dengan nada 3 (mi), fungsinya juga sebagai *ritme* sama seperti *pindua tinggi*, tapi mainnya *maningkah* dari *pindua tinggi*, bunyinya di atas *pindua tinggi*.
- 4) *Guruk*, dengan nada 4 (fa), fungsinya sebagai *ritme* sama seperti *pindua rendah* tapi bedanya bunyinya lebih tinggi dari *pindua rendah*.
- 5) *Pajak*, dengan nada 5 (sol), tingginya dibawah *guruk*, fungsinya sama dengan *guruk* tapi saling *maningkah* dan bunyinya diatas *guruk*.
- 6) *Pintalu Basar*, dengan nada 7 (si), tingginya lebih kecil dari *pajak*, fungsinya sebagai melodi dan bunyinya lebih *nyaring* dari *pajak*.
- 7) *Pintalu Kacil*, 1' (do'), tingginya lebih kecil dari *pintalu basar* atau yang paling kecil dalam satu perangkat, fungsinya sama seperti *pintalu basar* tapi saling *maningkah*, bunyinya lebih dari *Pintalu Basar*.

Musik *kintung* dimainkan secara berkelompok. Pemain dalam satu kelompok berjumlah tujuh orang yang mana masing-masing memainkan satu alat musik *kintung*. *Kutincalan* dan *Badumbing* merupakan judul lagu musik *kintung* yang pada penyajiannya dimainkan dalam dua bentuk tempo yang masing-masing *kutincalan* dimainkan dalam tempo *largo* dan *badumbing* dimainkan dalam tempo *vivace*, akan tetapi pada kedua bentuk lagu tersebut merupakan satu kesatuan yang saling terpadu. Berdasarkan bentuk lagu musik *kintung* di atas kita dapat mengetahui nilai penampilan dari musik *kintung* yang merupakan perpaduan aspek-aspek musikal didalamnya sehingga menghasilkan karya musik *kintung* yang mempunyai kekhasan.

Nilai Isi

Nilai religi tercermin pada kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat kelampaian memepergelarkan musik *kintung* pada saat ritual adat untuk meminta hujan kepada sang pencipta. Ritual ini dilaksanakan setelah panen pada musim kemarau. Sebelum melaksanakan ritual masyarakat setempat berkumpul untuk menetapkan waktu dilaksanakannya upacara ritual, setelah waktu pelaksanaan ditetapkan masyarakat setempat kembali berkumpul untuk melaksanakan kegiatan ritual seperti membaca *yasin*, *tahlillan*, dan *selamatan*

sesuai dengan ajuran dalam agama islam untuk bersyukur dan meminta kepada Sang Pencipta, yang kemudian dilanjutkan dengan memainkan musik *kintung* secara bersama-sama. Hal tersebut mengajarkan masyarakat untuk selalu bersyukur atas apa yang mereka peroleh dan berdoa meminta kepada Sang Pencipta ketika memperoleh kesulitan.

Nilai pendidikan, nilai ini tercermin pada kegiatan pembelajaran musik *kintung* di desa Kelampaian Ilir, yaitu kegiatan pembelajaran musik *kintung* yang dilaksanakan secara turun-temurun di desa tersebut. Bagaimana para seniman-seniman musik *kintung* mengajarkan musik *kintung* pada generasi selanjutnya sehingga generasi muda yang awalnya tidak mengetahui, tidak memahami, dan tidak memiliki keterampilan bermain menjadi berkompeten dalam bidang tersebut. Selain itu melalui kegiatan pendidikan dapat ditrasformasikan nilai-nilai budaya baik nilai seni, nilai pendidikan melalui kegiatan pembelajaran

Nilai Pengungkapan

Nilai ini terlihat dari bagaimana cara para seniman menampilkan kesenian musik *kintung*, musik *kintung* ditampilkan dalam dua jenis pertunjukan yaitu *pergelaran* dan *pertandingan* yang mana masing-masing bentuk pertunjukan memiliki aturan-aturan tersendiri.

Desain Konsep Pembelajaran Musik *Kintung* Berbasis Kreativitas

Pada dasarnya desain konsep pembelajaran musik *kintung* berbasis kreativitas pada peserta didik di Dapur Theater Kalimantan Selatan cukup baik karena desain tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan kreativitas dan produktifitas peserta didik dalam berkresi musik serta membantu pelestarian musik *kintung*, akan tetapi dalam pelaksanaannya pembelajaran musik *kintung* masih belum sempurna hal ini dikarenakan ada beberapa unsur pendukung yang kurang dalam proses pembelajaran ini, diantaranya: kurangnya alat musik, situasi (sarana prasarana) dan media.

Desain pembelajaran musik *kintung* di Dapur Theater Kalimantan Selatan Mengadapatasi teori tahapan kreativitas yang dikemukakan oleh Wallas, dalam terori tersebut proses kreativitas memiliki empat tahapan yaitu sebagai berikut:

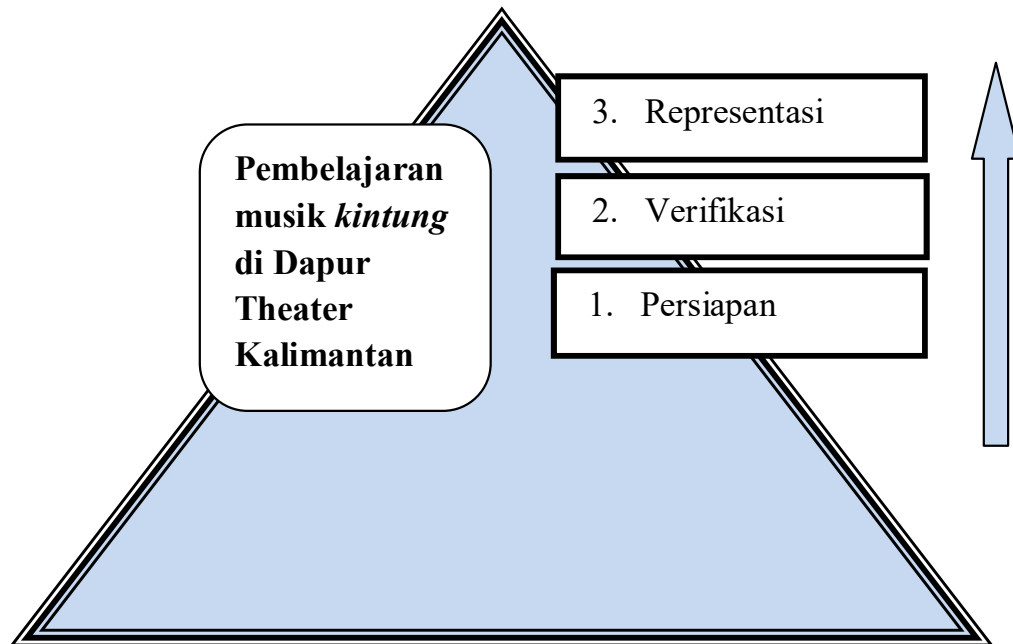


Bagan 1. Tahapan proses kreatif model Wallas

Tahap Persiapan; adalah tahap pengumpulan informasi atau data sebagai bahan untuk memecahkan masalah. Dalam tahap ini terjadi percobaan-percobaan atas dasar berbagai pemikiran kemungkinan pemecahan masalah yang dialami. Tahap Inkubasi; adalah tahap dimulainya proses pemecahan masalah dalam alam prasadar. Tahap ini berlangsung dalam waktu yang tidak menentu, bisa lama (berhari-hari, berbulan-bulan, bertahun-tahun), dan bisa juga hanya sebentar (hanya beberapa jam, menit bahkan detik). Dalam tahap ini ada kemungkinan terjadi proses pelupaan terhadap konteksnya, dan akan teringat kembali pada akhir tahap pengeraman dan munculnya tahap berikutnya.

Tahap iluminasi; adalah tahap munculnya inspirasi atau gagasan-gagasan untuk memecahkan masalah. Dalam tahap ini muncul bentuk-bentuk cetusan spontan, seperti dilukiskan oleh Kohler dengan kata-kata *now, I see* itu yang kurang lebihnya berarti “oh ya”. Tahap Verifikasi; adalah tahap munculnya aktivitas evaluasi terhadap gagasan secara kritis, yang sudah mulai dicocokkan dengan keadaan nyata atau kondisi realita.

Dalam pembelajaran musik *kintung* di Dapur Theater Kalimantan Selatan tahapan tersebut mengalami beberapa perubahan, hal tersebut dilakukan untuk menyesuaikan dengan kegiatan dan materi pembelajaran yang akan diimplementasikan. Berikut desain pembelajaran musik *kintung* berbasis kreativitas yang diterapkan di Dapur Theater Kalimantan Selatan. Yang diilustrasikan melalui bagan berikut:



Bagan 2. desain konsep pembelajaran musik *kintung* kreativitas di dapur Theater Kalimantan Selatan

Desain konsep pembelajaran musik *kintung* tersebut diperjelas paparannya sebagai berikut. Persiapan adalah tahap pengumpulan informasi atau data-data tentang kesenian musik *kintung* melalui materi yang langsung disampaikan oleh pengajar ataupun melalui media audio visual yang diperlihatkan. Verifikasi adalah tahap evaluasi kritis terhadap informasi yang didapat oleh peserta didik baik melalui penjelasan pengajar ataupun melalui media audio visual yang mereka amati, serta evaluasi terhadap ide atau gagasan yang telah mereka buat. Representasi adalah tahap dimana peserta didik menyampaikan hasil pembelajaran yang mereka peroleh baik secara lisan, tertulis, ataupun praktik.

Bahan pembelajaran yang diberikan pada kegiatan pembelajaran musik *kintung* berbasis kreativitas pada peserta didik di Dapur Theater Kalimantan Selatan meliputi apresiasi musik *kintung*, mengaransir atau membuat komposisi musik *kintung*, dan berlatih memainkan musik *kintung* secara berkelompok yang diambil dari konsep-konsep musik *kintung* di desa Kelampaian Ilir.

Bedasarkan paparan di atas terdapat beberapa perubahan antara teori kreatifitas yang dikemukakan oleh Walas dengan desain pembelajaran musik *kintung* berbasis kreativitas pada peserta didik di Dapur Theater Kalimantan Selatan yang peneliti susun. Perbedaan tersebut yaitu dalam desain konsep pembelajaran musik *kintung* berbasis kreativitas pada peserta didik di Dapur Theater Kalimantan Selatan tahap inkubasi dan iluminasi dihilangkan, hal tersebut dikarenakan tahapan tersebut kurang cocok digunakan dalam kegiatan pembelajaran, tahapan tersebut berisi pemecahan masalah dalam alam prasadar peserta didik sehingga tidak terdapat kegiatan nyata dalam pembelajaran.

PENUTUP

Pembelajaran musik *kintung* berbasis kreativitas pada peserta didik di Dapur Theater Kalimantan Selatan dapat diimplementasikan dengan baik. Melalui kegiatan pembelajaran tersebut menghasilkan konsep pembelajaran baru terhadap musik *kintung*. Pembelajaran musik *kintung* berdampak baik bagi peserta didik, pembelajaran tersebut meningkatkan wawasan, pengetahuan dan keterampilan peserta didik terhadap kesenian musik *kintung* serta meningkatkan kreativitas dan produktivitas peserta didik dalam bermusik. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, musik *kintung* memiliki karakter yang cocok untuk digunakan sebagai materi pembelajaran seni musik baik di pendidikan formal maupun non formal, khususnya di wilayah Kalimantan Selatan. Hal tersebut dikarenakan musik *kintung* memiliki nilai-nilai seni yang representatif. Nilai-nilai tersebut antara lain sebagai berikut: (1) nilai penampilan, (2) nilai religi, (3) nilai pendidikan, (4) nilai pengungkapan

Desain pembelajaran musik *kintung* berbasis kreativitas diadaptasi dari teori kreativitas yang dikemukakan oleh Wallas. Desain tersebut mengalami perubahan dari yang semula tahapan proses kreativitas terdiri dari empat tahapan yaitu, persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi diadaptasi menjadi tiga tahapan yaitu persiapan, verifikasi dan representasi. Hal tersebut dikarenakan tahap inkubasi dan iluminasi berisikan proses munculnya ide-ide atau gagasan di dalam alam prasadar peserta didik, sehingga tahapan tersebut kurang cocok untuk digunakan dalam tahapan kegiatan pembelajaran. Desain

tersebut diterapkan dalam empat kali pertemuan yang terdiri dari tiga pola materi yaitu apresiasi kesenian musik *kintung*, mengaransir atau membuat komposisi musik *kintung*, dan memainkan aransemen atau komposisi musik *kintung* secara berkelompok (*ansamble*). Dengan demikian diharapkan desain pembelajaran musik *kintung* dapat dikembangkan menjadi desain dan konsep pembelajaran seni tradisi, baik pembelajaran musik *kintung* itu sendiri maupun kesenia tradisi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2014). *Desain dan Konsep Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Rafika Aditama.
- Abrah. (2009). <http://wulanfesty.tripod.com/fungsimumik.html>. Diakses pada 15 September 2012.
- Akbar, Reni. (2001). *Kreatifitas*. Jakarta: PT Grassindo.
- Alfiansyah. (2011). <http://www.sentra-edukasi.com/2011/08/upacara-adat.html#.UMTYfmfSpPs>. Diakses pada 7 Desember 2012.
- Alwasilah, Chaedar. (2011). *Pokoknya Action Research*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Ali, Matius. (2006). *Seni Musik SMA Untuk Kelas XI Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, Suharsini. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rinkseka Cipta.
- Bayu Sandiko, Topan. (2009). <http://www.scribd.com/doc/27710094/Pengertian-Musik-Tradisional-Dan-Musik-Modern>. diakses pada 14 Desember
- Brown, H.D. (2001). *Teaching By Principle: An Interative Approach to language Pedagogy*. San Fancisco: Longmen.
- Brown. Dkk. (1959). *Instruction, materials, and Methods*. New York: MC Graw Hill Books
- Budiaji, Indra. (2011) *Pembelajaran Kreativitas Melalui Alat Musik Bambu*. Bandung. Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hastanto, Sri. 2005. *Musik Tradisi Nusantara*. Jakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.

- Jamalus. (1991). *Pendidikan Kesenian 1*. Jakarta: Direktur Jendral Pendidikan Tinggi.
- Jazuli. (2008). *Paradigma Konstektual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa University Press.
- Joyce. (2009) *Model of Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kayam, Umar. (1981). *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Balai Pustaka
- Kodijat Latifah, (1983). *Istilah Istilah Musik*. Jakarta: Djambatan.
- Karl-Edmund, Prier SJ. (2004). *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Karl-Edmund, Prier SJ. (1991). *Sejarah Musik Jilid 1*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Maleong. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Masunah & Narawati, Tati. (2005). *Seni dan Pendidikan Seni*. Bandung.
- Munandar, Utami. (1992). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: GramediaWisiasarana
- Pamadhi, Hajar. (2012). *Pendidikan Seni*. Yogyakarta: UNY Press.
- Riduwan. (2008). *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Richard, J. C. dan Rodgers. (2001). *Approach, Method, and Technique Teaching Language*. New York: Cambidge University Press.
- Smith, J. (1996), *Malcolm Knowles, Informal Adult Educational, Direction and Andragogy*. Restrieved: The Encyclopedia of informal Education.
- Sanjaya, Wina. (2007). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Perdana Media grup
- Saptono, Budi. (2008). <http://budisapt.blogspot.com/2008/10/mengenal-tangga-nada-diatonis.html>. diakses pada 27 januari 2013.
- Solapung, Kaye A. (1983). *Gitar Tunggal*. Cet ke-4. Jakarta: PT Indira.
- Soehardjo. (2011). *Pendidikan Seni*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Soemardjo, Yakob. (2001). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB
- Sudirman, Dkk. (1991). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono, (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukohardi, Al. 1978. *Teori Musik Umum*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Supardi, D. (1995). *Kreativitas Kebudayaan dan Pengembangan Iptek*. Jakarta: Alfabeta.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovativ-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Triatno, Agus. (1994). *Musik Tradisional Kintang dari Kabupaten Banjar*. Banjarbaru: Lambung Mangkurat.
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.